

Cerita Dewi Anjani: Sebuah Eksplorasi Nilai

Agusman^{1*}, Ade Jauhari², Andra Ade Riyanto³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Mataram, Jalan Majapahit No. 62 Mataram, Indonesia

* Corresponding author: Agusmansuganam90@staff.unram.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 11 April 2025	Direvisi: 5 Mei 2025	Tersedia Daring: 20 Mei 2025
ABSTRAK			
Dewi Anjani merupakan tokoh yang menjadi legenda sebagai penguasa gumi Sasak sehingga penting memahami nilai-nilai dalam ceritanya agar masyarakat mampu hidup dengan penuh kebijaksanaan. Tujuan penelitian ini ialah mengeksplorasi nilai-nilai pada cerita Dewi Anjani tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif karena data berbentuk bagian cerita berupa kutipan cerita yang diperoleh dari cerita Dewi Anjani dengan mencatat dan dianalisis dengan pola interpretasi bagian kutipan cerita. Cerita Dewi Anjani dibukukan dengan tiga bagian cerita yaitu kelahiran, kerajaan, dan kesaktian Dewi Anjani yang ditulis oleh Siti Raudloh bekerja sama dengan kantor bahasa NTB. Dari cerita tersebut diperoleh bagian cerita yang merujuk kepada nilai-nilai mulai dari kejujuran dan kerendahan diri Dewi Anjani, Damar Wulan, Dewi Mas dan keadilan serta tanggung jawab dari penggambaran Datu Tuan. Masing-masing tokoh dan karakter digambarkan secara rinci dan menunjukkan nilai-nilai seperti keadilan Datu Tuan saat memberikan hak kepada kedua anaknya, yaitu Raden Nuna Janjak sebagai penerus tahta dan Dewi Anjani raja gunung Rinjani. Selain itu, terdapat nilai kejujuran yang digambarkan pada sikap Dewi Anjani yang mengungkapkan kekecewaan karena telah salah memberikan senjata kepada Minak Jinggo. Eksplorasi nilai-nilai yang terdapat pada cerita tersebut berupa nilai kejujuran, keadilan, rendah diri, dan tanggung jawab yang terhimpun dalam bagian nilai-nilai sosial.			
Kata Kunci	Nilai-Nilai, Dewi Anjani		
ABSTRACT			
Dewi Anjani is a legendary figure as the ruler of the Sasak land, so it is important to understand the values in her story so that people can live wisely. The purpose of this study is to explore the values in the story of Dewi Anjani. This study is qualitative because the data is in the form of story parts in the form of story excerpts obtained from the story of Dewi Anjani by recording and analyzing them with an interpretation pattern of the story excerpts. The story of Dewi Anjani is written in three parts, namely the birth, kingdom, and powers of Dewi Anjani, written by Siti Raudloh in collaboration with the Kantor Bahasa NTB. From the story, parts of the story are obtained that refer to values ranging from the honesty and humility of Dewi Anjani, Damar Wulan, Dewi Mas and justice and responsibility from the depiction of Datu Tuan. Each figure and character is described in detail and shows values such as the justice of Datu Tuan when giving rights to his two children, namely Raden Nuna Janjak as the next king and Dewi Anjani, the king of Mount Rinjani. In addition, there is a value of honesty depicted in Dewi Anjani's attitude who expresses disappointment for giving the wrong weapon to Minak Jinggo. Exploration of the values contained in the story in the form of honesty, justice, humility, and responsibility which are included in the social values section.			
Keywords	Values, Dewi Anjani		

PENDAHULUAN (Rosarivo ukuran 12, KAPITAL, tebal)

Nilai sosial sebagaimana yang telah banyak diuraikan merupakan dasar yang bisa dijadikan sebagai patokan dalam berpikir, bertindak, dan bersikap. Senada dengan hasil uraian Pramono et al., (2022) nilai sosial yang berbentuk nilai-nilai kemanusiaan dapat menjadi penguatan karakter khususnya bagi peserta didik. Merujuk kepada pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai sosial merupakan acuan membentuk kehidupan yang lebih berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan baik pada ranah kehidupan akademis maupun umum.

Nilai sosial yang bisa dijadikan sebagai acuan tersebut banyak terdapat dalam kebudayaan baik berupa cerita atau tradisi. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penjelasan bahwa nilai-nilai sosial lebih banyak ditemukan dalam cerita rakyat sehingga bisa menjadi basis dalam membangun kehidupan yang berorientasi pada nilai-nilai kehidupan (Barasa et al., 2022). Dalam hal ini, nilai sosial yang dimaksud ialah substansi nilai sosial dalam cerita Dewi Anjani yang terdapat di daerah Lombok. Dewi Anjani bagi masyarakat Lombok merupakan tokoh yang dimitoskan dalam sebuah narasi sebagai seorang tokoh yang memiliki kebijaksanaan luar biasa sehingga mampu menjadi pemimpin dunia gaib dan nyata yang bersitana di gunung Rinjani. Oleh karena itu, kajian ini menjadi penting karena objek kajian merupakan tokoh yang dilegendakan sekaligus dimitoskan sebagai penguasa gumi Sasak sehingga patut memahami pesan nilai-nilai sosial dalam ceritanya agar masyarakat mampu hidup dengan penuh kebijaksanaan.

Kajian mengenai nilai sosial telah menjadi kajian yang dikenal luas dan menarik baik dalam aspek budaya/tradisi, benda sejarah, cerita, maupun tempat-tempat bersejarah. Subqi (2020) menjelaskan bahwa tradisi Meron yang terdapat di sebuah gunung di Pati menunjukkan adanya nilai sosial dan religius yang bisa dijadikan sebagai acuan dalam berinteraksi sesama makhluk dan khususnya hal-hal yang merujuk kepada Tuhan. Nilai sosial digunakan sebagai panduan dalam menjalin interaksi dengan sesama manusia dan alam serta nilai religius sebagai cara untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi dalam suatu budaya memuat berbagai nilai sosial dan religius yang perlu diberikan perhatian dan kajian mendalam. Nilai-nilai sosial yang berbentuk kearifan (*local genius*) merupakan inti sari yang bisa menjadi pembentuk sekaligus penguat karakter bangsa (Rasid, 2014). Nilai-nilai tersebut harus menjadi orientasi sekaligus panduan kehidupan baik skala global maupun lokal. Dengan demikian, orientasi kehidupan global memiliki basis berupa nilai-nilai kemanusiaan dalam membentuk kedamaian dalam wawasan kehidupan global (Nanggala & Komalasari, 2023).

Nilai sosial yang digunakan pada konteks relasi sosial memiliki kategori berupa nilai-nilai moral. Qur'ani & Andalas (2019) menjelaskan bahwa nilai-nilai moral merupakan aspek substansi yang penting dalam konteks sosial yang berupa saling membantu, bersikap jujur, menghormati orang lain (dalam konteks gender), bertanggung jawab, dan menghargai orang tua. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa nilai sosial memiliki cakupan berupa saling menghargai antarsesama dan berintegritas. Nilai-nilai sosial mencakup relasi antarsesama, dengan lingkungan serta hubungan dengan kontekstual zaman. Kleden (2018) memaparkan bahwa substansi dari nilai sosial ialah pemahaman tentang bagaimana manusia berhubungan dengan sesama dalam masyarakat pada berbagai jenis institusi dan struktur yang berhubungan dengan budaya, politik, bahkan ekonomi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa nilai sosial merujuk kepada seperangkat aturan yang digunakan sebagai dasar berupa nilai integritas (jujur, tanggung jawab dan saling menghargai) untuk mengatur relasi antara sesama, alam dalam berbagai sistem dan struktur masyarakat.

Kajian mengenai sejumlah kebudayaan Sasak telah banyak dilakukan sebagai bentuk eksplorasi berbagai substansi nilai yang terkandung (Agusman & Mahyudi, 2021; Ahmadi, 2021; Nuriadi, 2021; Nursaly & Ernawati, 2021; Pawitro, 2011; Saharudin, 2010; Syarifudin, 2020; Wirata, 2017). Namun demikian, sejumlah kajian tersebut hanya merujuk kepada pemahaman mengenai konsep nilai (kearifan) yang tercermin pada kebudayaan berupa mantra, sesenggak, arsitektur, dan kebiasaan masyarakat. Hal tersebut menjelaskan bahwa belum ada kajian secara komprehensif mengenai Dewi Anjani untuk menggali nilai-nilai sosial yang terkandung sehingga nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai dasar untuk hidup bijaksana sesuai dengan filosofi makana Sasak Lombok sebagaimana yang direpresentasikan pada narasi Dewi Anjani tersebut. Selain itu, Dewi Anjani sebagai narasi merupakan tokoh yang disebut sebagai penguasa gumi Sasak yang adil dan bijaksana sehingga masyarakat Sasak seharusnya memahami cerita Dewi Anjani dan memahami nilai-nilai serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehingga mampu membentuk pribadi adil dan bijak sebagaimana narasi Dewi Anjani tersebut. Bahkan, beberapa fenomena zaman sekarang menunjukkan bahwa anak muda generasi Z cenderung tidak mengetahui siapa tokoh Dewi Anjani dan hanya menganggapnya sebagai mitos tanpa kesadaran untuk memahami maksud dan tujuannya. Sebagai tambahan, Dewi Anjani, Mandalika, Rengganis merupakan tokoh perempuan yang menjadi simbol bagaimana perempuan muda Sasak membentuk diri dan pribadi yang adil dan bijaksana. Oleh karena itu, nilai sosial yang terdapat pada cerita tersebut harus mampu dipahami sekaligus dimanifestasikan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya untuk masyarakat Sasak sehingga menjelma menjadi pribadi masyarakat Sasak

sesuai dengan namanya yaitu Sasak (*Sosoq*= baik, bagus) dan Lombok (*Lomboq*=lurus).

Kajian mengenai eksplorasi nilai sosial pada narasi Dewi Anjani tersebut bertujuan untuk melestarikan narasi Dewi Anjani. Selain itu, yang terpenting adalah mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung agar bisa menjadi pemahaman dan dasar untuk membangun diri dan pribadi yang adil dan bijaksana khususnya bagi masyarakat Sasak. Sementara itu, kajian mengenai eksplorasi nilai sosial dalam cerita Dewi Anjani ini bertujuan untuk memberikan kontribusi berupa pemahaman karakter yang digambarkan sebagai tokoh yang adil dan bijaksana. Terlebih lagi Dewi Anjani sebagai penguasa gumi Sasak yang beristana di gunung Rinjani menjadikan sebuah strategi untuk memberikan pemahaman kepada wisatawan yang berkunjung ke Lokasi tersebut agar menjaga hubungan dengan alam. Kontribusi tersebut diharapkan menjadi narasi yang akan selalu menjadi pengantar bagi wisatawan saat berkunjung ke gunung Rinjani dengan tujuan memperkenalkan legenda penguasa gumi Sasak yang adil dan bijaksana sehingga nilai-nilai yang terkandung dapat dimanifestasikan secara langsung berupa menjaga ekosistem Rinjani agar tetap Lestari.

METODE

Jenis penelitian ini ialah deskrips-kualitatif karena didasarkan kepada jenis data berupa tuturan atau satuan bahasa yang memuat Tindakan atau deskripsi mengenai narasi Dewi Anjani. Sementara itu, pendekatan yang digunakan ialah antropologi dengan mengadopsi istilah aspek emik dan etik yang akan dilihat pada temuan data serta substansi yang dimuat dari sisi masyarakat sebagai konteks keberadaan narasi Dewi Anjani serta etik yang merujuk kepada konsep peneliti sebagai hasil dari pemahaman emik masyarakat mengenai objek kajian. Data penelitian ini berupa satuan bahasa berbentuk frasa, klausa atau kalimat yang menggambarkan dialog atau penceritaan tokoh mengenai Dewi Anjani. Sumber data ialah bagian-bagian cerita Dewi Anjani yang telah diklasifikasikan sebagai data beserta konteks bagian-bagian cerita yang membentuk satu kesatuan utuh. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan studi pustaka yang dimulai dari membaca naskah cerita Dewi Anjani terbitan kemendikbud, mencatat bagian yang menjadi data sesuai dengan indikator variable permasalahan dalam kajian, yaitu bagian-bagiannarasi Dewi Anjani yang memuat nilai-nilai sosial dan klasifikasi data. Teknik analisis data yang digunakan ialah dengan memaparkan data setelah diklasifikasikan kemudian dianalisis dengan pola penjabaran data untuk ditafsirkan makna yang dihubungkan dengan indikator nilai-nilai sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan menunjukkan bahwa narasi atau cerita Dewi Anjani tersebut telah dibukukan dan diterbitkan oleh Kemendikbud Kantor Bahasa NTB dengan nama penulis Siti Raudloh dengan judul *Cerita Rakyat: Legenda Dewi Anjani Penguasa Gunung Rinjani* tahun 2017. Cerita tersebut terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) Kelahiran Dewi Anjani, (2) kerajaan Dewi Anjani, dan (3) Kesaktian Dewi Anjani. Berikut hasil temuan berupa bagian-bagian dalam cerita (frasa/kalimat/wacana) yang memuat nilai-nilai sosial yang terdapat dalam cerita rakyat legenda Dewi Anjani.

1. Kejujuran

Nilai kejujuran merupakan nilai yang menjadi dasar untuk mampu berbicara, bersikap, dan bertindak sebagaimana adanya. Berikut nilai kejujuran yang terdapat pada cerita Dewi Anjani pada beberapa bagian cerita.

Dewi Mas menceritakan kepada kedua anaknya tentang alasan kenapa dibuang dari pulau Lombok (istana Datu tuan) dengan keadaan yang sebenarnya (D1). Data D1 tersebut menunjukkan bahwa terdapat nilai yang dimuat berupa kejujuran untuk bernai mengatakan hal yang sebenarnya walupun itu menyakitkan. Hal tersebut bisa dilihat pada satuan bahasa wacana *menceritakan kepada kedua anaknya ...*. dalam hal ini, penting untuk dipahami bahwa nilai yang dimuat tersebut merupakan sebuah representasi kehidupan yang harus berani bertindak sebenarnya walau dalam bagaimanapun situasi dan kondisi karena kejujuran ialah paling utama. Terlepas dari nilai kejujuran yang dimuat pada penggalan cerita tersebut, dapat dijelaskan bahwa Raden Nuna Janjak memang kecewa dan marah serta melawan ayahnya Datu Tuan dalam pertarungan. Namun demikian, dalam konteks ini pertarungan antara ayah dan anak merupakan representasi pelajaran bahwa segala sesuatu berupa keputusan tidak akan lepas dari konsekuensi yang ditimbulkan. Selain itu, hal tersebut harus dipahami sebagai Pelajaran untuk lebih menjadikan diri lebih baik dan bijak dalam. Hal tersebut tampak pada akhir pertarungan berupa Datu Tuan bersedih karena melawan anaknya sehingga pertarungan diakhiri dengan rasa kasih sayang antara ayah dan anak sebagai keluarga utuh.

Dewi Anjani menyampaikan kekecewaan kepada Damar Wulan bahwa Minak Jinggo salah mempergunakan senjata gada yang diberikan tersebut (D2). Data D2 menunjukkan adanya nilai berupa kejujuran yang dikedepankan. Hal tersebut tampak pada satuan bahasa *Dewi Anjani menyampaikan kekecewaan ...*. Hal yang menarik pada bagian data tersebut ialah nama diri berupa *Dewi Anjani* yang diceritakan sebagai seorang penguasa Lombok yang bijaksana dan sakti, namun secara jujur Dewi Anjani mengaku kecewa dengan sikap yang telah ia lakukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagai seorang penguasa jika terjadi kesalahan maka hendaknya harus mengaku kesalahan atau bersikap jujur dalam

keadaan apapun.

Layang Seta dan Layang Kumitir menjelaskan yang sebenarnya kepada Ratu Ayu Kecana Wungu kalua yang membunuh Minak Jinggo ialah Damar Wulan setelah mereka kalah bertarung dengan Damar Wulan (D3). Sementara itu, data D3 menunjukkan sikap kejujuran yang harus dikedepankan untuk menjelaskan sebenarnya walaupun dalam keadaan apapun. Hal tersebut tampak pada bagian cerita *Layang Seta dan Layang Kumitir menjelaskan yang sebenarnya ...*.

Uraian di atas menjelaskan bahwa beberapa bagian cerita tersebut menunjukkan adanya nilai kejujuran yang penting untuk dipahami agar dapat menjadi dasar bersikap dalam kehidupan secara nyata. Terlebih lagi ketika Dewi Anjani mengaku kecewa dengan tindakannya karena salah memahami Minak Jinggo. Hal tersebut memberikan penting mengingat zaman sekarang sebagai penguasa jika melakukan kesalahan maka sulit bahkan tidak akan mengaku secara jujur atas kesalahan tersebut. Oleh karena itu, nilai tersebut mesti dipahami dan dimanifestasikan dalam kehidupan secara nyata entah berposisi sebagai raja, penguasa dan terlebih lagi sebagai orang biasa.

2. Keadilan

Keadilah secara harfiah berarti tidak memihak atau tidak memberatkan pihak lain sehingga dapat dipahami bahwa nilai keadilan merujuk sikap yang menunjukkan kemampuan dalam memberikan rasa yang seimbang kepada pihak yang bersangkutan. Hal tersebut dapat ditemukan pada kutipan cerita Dewi Anjani berikut.

Datu Tuan menerima kembali dan tetap menjadikan Dewi Mas dan Sunggar Tutul sebagai istri dan tinggal bersama di istana (D1). Data D1 tersebut menunjukkan sikap keadilan berupa Datu Tuan bersedia menerima Dewi Mas beserta kedua anaknya walaupun ia telah bersama istri yang lain dan bertahun-tahun meninggalkan mereka. Selain itu, sikap Datu Tuan yang menunjukkan *kembali menerima Dewi Mas dan anaknya* memberikan pemahaman bahwa sebagai seorang penguasa harus mampu menunjukkan sikap adil dan tidak terbawa dengan rasa bersalah atau menyesal kepada diri sendiri.

Datu Tuan memberikan tahta ke pemerintahannya kepada Raden Nuna Janjak dan Dewi Anjani dihadihi gunung Rinjani untuk menjadi penguasanya (D2). Data D2 tersebut menjelaskan bahwa sikap Datu Tuan menunjukkan keadilan dalam cara memberikan tugas dan beban serta hak kepada kedua anaknya. Hal tersebut ditandai dengan bagian cerita *Raden Nuna Janjak sebagai penggantinya dan Dewi Anjani sebagai penguasa Rinjani*. Hal tersebut perlu dipahami secara komprehensif karena sering kali terjadi kesalahan dalam memberikan tugas kepada anak dan tidak sesuai berdasarkan aturan serta kemampuan yang mempunyai. Selain itu, hal tersebut menyiratkan perlunya sikap

keadilan yang berdasar kepada kemampuan nyhata dan tidak berdasarkan rasa kasih sayang secara satu pihak.

Ratu Ayu Kecana Wungu memberika kesempatan untuk bertarung secara Jantan antara Damar Wulan dan Layang Seta dan Layang Kunitir untuk membuktikan siapa yang sebenarnya membunuh Minak Jinggo (D3). Sementara itu, data D3 sikap keadilan juga muncul pada bagian cerita saat Ratu Ayu Kecana Wungu memberikan kesempatan kepada pihak yang tengah bersiteru antara Damar Wulan dan Layang Seta serta Layang Kunitir untuk merebut kemenangan. Hal yang menarik ialah sebagai penguasa tidak jarang ditemukan bahwa sering terjadi pengambilan keputusan secara cepat sehingga berdampak kepada sikap keadilan yang tidak bisa dimanifestasikan. Oleh karena itu, sejumlah nilai keadilan pada bagian cerita tersebut harus dipahami secara mendalam dan dijadikan sebagai dasar dalam kehidupan secara nyata.

3. Kerendahan Diri

Kerendahan diri dapat dipahami sebagai sikap yang tidak merasa diri paling baik meskipun memiliki berbagai kehebatan dari yang lain. Dalam hal ini nilai yang berupa kerendahan diri dapat dipahami sebagai sikap merendahkan diri sebagai seorang yang biasa walaupun memiliki berbagai kelebihan untuk menjaga perasaan orang lain. Aberikut nilai yang terdapat pada bagian cerita tersebut.

Dewi Mas menunjukkan sikap rendah diri dengan memberikan izin kepada Baginda Datu Tuan untuk meminang soerang gadis agar dapat memiliki keturunan (D1). Data D1 menunjukkan bahwa Dewi Mas dengan penjelasan *memberikan izin kepada Baginda Datu Tuan untuk meminang gadis* memberikan pemahaman bahwa diri harus bersikap rendah untuk menerima keadaan. Bukan berarti menyerah dan menerima begitu saja, melainkan bersikap rendah diri untuk memberikan jalan keluar.

Damar Wulan tetap bersikap rendah diri walaupun dirinya yang akan menjadi penyelamat Majapahit karena mampu membunuh Minak Jonggo (D2). Data D2 menunjukkan sikap yang rendah diri karena meskipun Damar Wulan akan mengetahui dirinya yang menyelamatkan Majapahit. Sikap yang selalu rendah diri tersebut perlu dipahami agar diri pribadi dapat memahami serta mengaplikasikan dalam kehidupan karena cenderung sekarang ini terlalu menunjukkan kapasitas diri kepada pihak lain padahal diri pribadi tersebut tidak mampu dan di luar keadaan yang sebenarnya.

Dewi Anjani sebagai seorang putri yang cantik penguasa Lombok memperlihatkan dirinya sebagai seorang nenek tua kepada Damar Wulan (D3). Data D3 menunjukkan sikap rendah diri yang menarik jika dipahami secara mendalam, yaitu Dewi Anjani dengan kecantikan dan kekuatannya sebagai penguasa Lombok menunjukkan dirinya kepada Damar Wulan sebagai seorang

nenek tua. Selain itu, hal tersebut menarik karena dewasa ini sering terjadi *over* aktualisasi diri sehingga cenderung pihak yang lain merasa disubordinasi. Oleh karena itu, sikap Dewi Anjani yang menampakkan dirinya sebagai nenek tua menunjukkan sikap rendah diri yang mesti dilakukan karena bagaimanapun segala yang dimiliki harus semakin membuat diri pribadi semakin rendah dan mawas diri.

4. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dapat dipahami sebagai sikap yang siap menerima dan menepati apa yang telah dikatakan dan diperbuat. Oleh karena itu, nilai tanggung jawab dapat dipahami sebagai sikap menerima apa yang telah diucapkan dan diperbuat. Berikut temuan nilai tanggung jawab pada cerita tersebut.

Datu Tuan kembali menerima Dewi Mas setelah terjadi kesalahpahaman karena kehamilannya (D1). Data D1 menunjukkan sikap Datu Tuan yang bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat, yaitu menerima kembali Dewi Mas dan kedua anaknya meskipun Datu Tuan telah bersama yang lain. Mengingat juga bahwa Datu Tuan lah yang menjadi ayah dari kedua anak yang dilahirkan Dewi Mas tersebut maka sepatunya harus bertanggung jawab dan tidak terbawa dengan rasa menyesal pribadi serta tidak merasa menyalahkan diri sendiri.

Dewi Anjani sebagai penguasa Lombok melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin dengan membuka tanah dan menjadikan sejumlah pengikutnya (jin) sebagai manusia untuk menghuni pulau Lombok (D2). Data D2 tersebut meenyiratkan adanya sikap tanggung jawab sebagai pemimpin yang bijaksana untuk memberikan kesempatan hidup bagi pihak lain berupa dibukanya tanah Sasak Lombok sebagai tempat huni bagi pengikut Dewi Anjani yang diubah menjadi manusia biasa.

Ratu Ayu Kencana Wungu menepati janjinya berupa siapa saja yang berhasil membunuh Minak Jinggo (laki-laki) makan bersedia untuk menikah dengannya (3). Data D3 menunjukkan sikap tanggung jawab berupa penepatan janji yang telah diikrarkan oleh Ratu Ayu Kencana Wungu untuk bersedia menikahi siapa saja laki-laki yang berhasil membunuh Minak Jinggo. Hal yang perlu dipahami dair bagian cerita tersebut ialah bahwa Damar Wulan merupakan penjaga kuda yang jauh dari keturunan raja bahkan asal usulnya tidak diketahui, namun hal tersebut diterima dengan bijak oleh ratu karena berhasil menjadi pemenang. Hal tersebut perlu dipahami secara komprehensif bahwa indakan tersebut patut diapresiasi karena mampu menerima seseorang dalam berbagai kondisi.

Sejumlah penjelasan mengenai uraian nilai-nilai pada cerita di atas dapat dijelaskan bahwa cerita Dewi Anjani memiliki nilai-nilai sosial yang berbentuk

kejujuran, keadilan, kerendahan diri dan tanggung jawab. Hal tersebut tampak pada bagaimana baginda Tuan, Dewi Mas, Dewi Anjani, Damar Wulan, dan Ratu Ayu Kencana Wungu digambarkan dengan berbagai sikap yang memuat nilai-nilai sosial. Penjelasan tersebut mengarah kepada eksplorasi nilai yang terkandung dalam berbagai penggambaran tokoh dalam cerita Dewi Anjani tersebut. Hal ini menjelaskan perbedaan dengan penelitian yang mengkaji sejumlah kebudayaan Sasak dari sisi mantra, tradisi atau bentuk kebudayaan lainnya (Agusman & Mahyudi, 2021; Ahmadi, 2021; Nuriadi, 2021; Nursaly & Ernawati, 2021; Pawitro, 2011; Saharudin, 2010; Syarifudin, 2020; Wirata, 2017).

Substansi nilai sosial yang berbentuk kejujuran, kerendahan diri, keadilan, dan tanggung jawab tersebut memberikan penjelasan bahwa cerita dalam berbagai konteks kebudayaan memiliki fungsi sebagai panduan dalam mengembangkan kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan mengenai kajian yang menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut merupakan panduan dalam berbagai skala kehidupan (Nanggala & Komalasari, 2023). Selain itu, nilai-nilai yang terdapat pada cerita tersebut berfungsi sebagai dasar atau panduan dalam membangun konteks relasi sosial sebagaimana yang dijelaskan bahwa nilai-nilai merujuk kepada aspek moral yang dijadikan sebagai basis pembentukan konteks relasi sosial (Qur'ani & Andalas, 2019). Selain itu, cerita Dewi Anjani bisa dijadikan sebagai sumber nilai untuk pengembangan aspek kemanusiaan karena berfokus kepada pendeskripsian karakter atau cara bersikap sebagaimana yang dikatakan bahwa cerita lisan memuat nilai-nilai kemanusiaan (Hanafiah & Mohd Yaacob, 2021).

Cerita Dewi Anjani sebagaimana yang telah diuraikan dari sisi nilai-nilai yang terkandung sangat penting dilakukan karena Dewi Anjani merupakan tokoh yang diceritakan sebagai penguasa pulau Lombok. Bahkan bagi masyarakat Sasak Dewi Anjani merupakan tokoh yang disakralkan serta dimotoskan sebagai penguasa dunia nyata dan ghaib. Hal tersebut perlu disikapi dan ditindaklanjuti mengingat bahwa substansi yang terdapat di dalamnya memuat nilai kejujuran, keadilan, kerendahan diri, dan tanggung jawab. Hal ini penting dipahami bagi pembaca khususnya masyarakat Sasak yang menjadikan Dewi Anjani sebagai tokoh penguasa yang adil dan bijaksana untuk dapat dimanifestasikan dalam kehidupan agar sesuai dengan nama serta karakter Sasak Lombok. Oleh karena itu, substansi nilai tersebut harus dipahami sebagai dasar untuk membentuk karakter masyarakat yang adil dan bijaksana sebagaimana yang digambarkan dalam cerita Dewi Anjani tersebut.

Selain itu, kajian di atas memberikan pemahaman bahwa Dewi Anjani sebagai penguasa Lombok yang beristana di gunung Rinjani dapat dipahami dan dimanifestasikan berbagai nilai-nilai yang telah dijabarkan. Cerita Dewi Anjani dengan sejumlah hasil eksplorasi nilai-nilai tersebut dapat berfungsi secara

langsung sebagai cerita yang harus dipahami bagi pengunjung gunung Rinjani agar nilai-nilai dapat dipahami dan diterapkan dalam tindakan menjaga lingkungan alam. Bahkan, banyak pemahaman yang menjelaskan bahwa pulau Lombok sangat bergantung kepada eksistensi gunung Rinjani yang jika gunung Rinjani tidak dijaga maka akan berimplikasi kepada keberadaan kehidupan Lombok. Dengan demikian, cerita Dewi Anjani bukan hanya berfungsi sebagai cerita yang diperuntukkan kepada seluruh masyarakat Sasak agar dapat meneladani nilai-nilai yang terdapat dalam cerita tersebut, tetapi juga bagi masyarakat luar yang menjadi pengunjung gunung Rinjani sebagai sebuah cerita agar dapat menjaga eksistensi gunung Rinjani dari sisi keindahan dan estetika cerita yang ada di baliknya.

SIMPULAN

Eksplorasi nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat Dewi Anjani menunjukkan adanya nilai-nilai yang berupa kejujuran, keadilan, kerendahan diri, dan tanggung jawab. Sejumlah nilai tersebut dideskripsikan pada karakter tokoh mulai dari tokoh Datu Tuan dan Dewi Mas, Dewi Anjani, dan Damar Wulan serta Ratu Ayu Kecana Wungu yang menunjukkan nilai-nilai sosial. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai panduan atau dasar untuk mengembangkan relasi sosial yang sesuai dengan istilah penamaan Sasak Lombok serta berfungsi juga kepada masyarakat luar yang mengunjungi gunung Rinjanin sebagai sebuah cerita yang bertujuan untuk memberikan arahan bagaimana menjaga eksistensi dan keindahan serta estetika gunung Rinjani. Kajian mengenai Dewi Anjani ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian yang komprehensif dalam hubungannya dengan representasi pemahaman dan sikap pengunjung gunung Rinjani untuk melihat karakter yang direpresentasikan agar eksistensi, estetika, serta keindahan gunung Rinjani dapat dijaga dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusman, A., & Mahyudi, J. (2021). Mantra masyarakat Sasak: Kajian bentuk, fungsi, dan aspek teologi. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17229>
- Ahmadi, A. (2021). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT SASAK "DOYAN NADA". *JURNAL ILMIAH GLOBAL EDUCATION*. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.97>
- Barasa, P., Inayah Soraya, A., Rosalind Anjanette, A., Ilmu Budaya, F., & Hasanuddin, U. (2022). Nilai-Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat. 48 | *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1).
- Kleden, I. (2018). Ilmu-ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual. *Jurnal Ledalero*, 17 No. 2.
- Muhammad Nur Al-Hakim Mohamad Hanafiah, & Mohd Firdaus Che Yaacob. (2021). Nilai-nilai kemanusiaan dalam cerita lisan: satu penelitian takmilah. *PENDETA: Journal of Malay Language, Education and Literature*, 12(1).
- Nanggala, A., & Komalasari, K. (2023). ORIENTASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL PADA ASIA PASIFIK BERBASIS NILAI-NILAI KEMANUSIAAN UNTUK MEWUJUDKAN KEDAMAIAN KAWASAN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5022>
- Nuriadi. (2021). Cerminan Karakter Orang Sasak dalam Naskah Indarjaya. *MABASAN*, 15(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.444>
- Nursaly, B. R., & Ernawati, T. (2021). Binatang dalam Sesenggak Sasak: Kajian Etnolinguistik. *SeBaSa*, 4(1).

- Pawitro, U. (2011). Prinsip-Prinsip “Kearifan Lokal” dan Kemandirian “Berhuni” pada Arsitektur Rumah Tinggal “Suku Sasak” Di Lombok Barat. *Simposium Nasional RAPI X FT UMS*.
- Pramono, E., Lamirin, L., Ismoyo, T., Susanto, S., & Sutawan, K. (2022). UPAYA PENGUATAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN NILAI-NILAI KEMANUSIAAN PADA PESERTA DIDIK. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer (JPBISK)*, 4(1). <https://doi.org/10.56325/jpbisk.v4i1.60>
- Qur’ani, H. B., & Andalas, E. F. (2019). NILAI-NILAI MORAL CERITA RAKYAT DI BANTEN. *Basastra*, 8(3). <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15885>
- Rasid, Y. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local genius) sebagai penguat karakter bangsa: studi empiris tentang Huyula. In *Deepublish Publisher*.
- Saharudin, S. (2010). SESENGGAK DALAM BAHASA SASAK: CITRAAN METAFORIS DAN SIGNIFIKANSINYA. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09104>
- Subqi, I. (2020). Nilai-nilai Sosial-Religius dalam Tradisi Meron di Masyarakat Gunung Kendeng Kabupaten Pati. *Heritage*, 1(2), 171–184. <https://doi.org/10.35719/hrtg.v1i2.21>
- Syarifudin. (2020). Kearifan lokal Sasak pada pondok pesantren di Lombok Tengah. *El-Huda*, 11(1).
- Wirata, I. W. (2017). Perempuan Dalam Cerita Naskah Islam Lokal (Suku Sasak) Di Lombok (Pendekatan Sosiologi). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2). <https://doi.org/10.31091/mudra.v31i2.37>